



PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA SDN JAGABAYA 01 PARUNG PANJANG BOGOR

Intan Shurur^{1*}, Eka Naelia Rahmah²

^{1,2}Institut Ilmu AL-Qur'an (IIQ) Jakarta

*Correspondence: intanshurur199@gmail.com

Abstract

This research stems from a lack of understanding regarding emotional intelligence and the decline in students' morals. In emotional intelligence there are things related to emotions that can be an effort to shape students' morals. The aim of this research is to determine emotional intelligence in shaping student morals at SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor. This research is descriptive qualitative research where data collection uses observation methods, interviews with informants and documentation. The data analysis technique was carried out by collecting data, presenting data and drawing conclusions. The first method available in the area. In this research, there were informants who were used as primary data by the author, namely: Principal of SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor, PAI Teacher of SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor, Class V students and students of SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor. The results of this research show that emotional intelligence in shaping the morals of class V students at SDN Jagabaya 01 Parungpanjang runs well and effectively, this is expressed by students who can recognize their own emotions, manage their emotions, motivate themselves, empathize, socialize, have morals towards Allah, humans, and the environment. There are efforts to shape student morals through several processes, namely politeness, helping each other, protecting the environment. Emotional intelligence can shape students' morals, this is expressed by students implementing good morals or behavior in the school environment and outside the school environment.

Keyword: *Emotional Intelligence; Student Morals*

Abstrak

Penelitian ini bermula dari kurangnya pemahaman terkait kecerdasan emosional dan menurunnya akhlak siswa. Dalam kecerdasan emosional terdapat hal-hal yang berkaitan dengan emosi yang dapat menjadi upaya dalam membentuk akhlak siswa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kecerdasan emosional dalam membentuk akhlak siswa di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dengan informan dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan pertama yang tersedia di daerah tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat informan yang dijadikan data primer oleh penulis, yaitu: Kepala Sekolah SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor, Guru PAI SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor, Siswa dan Siswi kelas V SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam membentuk akhlak siswa kelas V di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang berjalan dengan baik dan efektif, hal ini dinyatakan dengan siswa yang sudah bisa mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, bersosialisasi, akhlak terhadap Allah, manusia, dan lingkungan. Adapun upaya dalam membentuk akhlak siswa melalui beberapa proses, yaitu sopan santun, saling membantu, menjaga lingkungan. Kecerdasan emosional dapat membentuk akhlak siswa, hal ini dinyatakan dengan siswa yang menerapkan akhlak atau perilaku yang baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional; Akhlak Siswa*

PENDAHULUAN

Kodrat manusia dilahirkan ke dunia ini membawa fitrah, hal ini yang membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan yang lain. Fitrah adalah faktor kemampuan dasar perkembangan manusia yang dibawa sejak lahir, yaitu potensi dasar pertumbuhan. Manusia memiliki kemampuan dasar yaitu diberi kelebihan berupa akal, yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Akal manusia dapat mengembangkan potensi pemikiran, evolusi dan agama serta beradaptasi dengan lingkungan. Potensi-potensi tersebut harus diwujudkan dan dikembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui suatu proses pendidikan sepanjang hayat yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT di akhirat nanti (Muhaimin, 2002).

Pendidikan adalah kegiatan universal dalam kehidupan setiap orang. Keberadaan pendidikan sangat penting untuk mendidik dan meningkatkan kualitas diri. Mempersiapkan generasi muda dan masyarakat umum untuk percaya kepada

Tuhan, hal ini menunjukkan peran mereka dalam mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik. Al-Syaibani mengemukakan beberapa hal yang harus dicapai dalam proses pendidikan, yakni: untuk mendidik akhlak, emosi dan seni, untuk menumbuhkan sikap menghormati kebenaran dan cara-cara untuk mencapai kebenaran (Syafaruddin, 2014).

Pendidikan wajib mampu membangun integritas kepribadian manusia di Indonesia seutuhnya melalui pengembangan dari berbagai potensi secara komprehensif (Istiana et al., 2024; W. Lestari et al., 2024). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter dan peradaban martabat bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi siswa untuk menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsawan, kesehatan, pengetahuan, kemampuan, kreativitas, kemandirian, kewarganegaraan negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.).

Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas menggunakan dan menerapkan ilmunya secara benar dan efektif, menjadikan kepribadiannya lebih mantap, terkondisi untuk berinteraksi dengan masyarakat luas, dan matang secara emosional dan rohani. Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik saat berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2005). Pembentukan akhlak menjadi tujuan penting dari sebuah proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Akhlak merupakan salah satu penentu kualitas diri yang paling penting. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang wajib memberikan perhatian serius, tidak hanya untuk membentuk sisi kognitif siswa, tetapi juga untuk membentuk moral siswa (Hasanah, 2018).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosionalnya dengan kecerdasan yang menjaga keselarasan antara

emosi dan ekspresinya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, spontanitas, empati dan keterampilan sosial (Jidan, 2016). Munculnya istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan dapat dilihat oleh sebagian orang sebagai jawaban atas kejanggalan. Teori Daniel Goleman, seperti judul bukunya, mendefinisikan ulang istilah cerdas. EQ relatif lebih baru dari pada IQ, tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa emosi sama pentingnya dengan IQ. Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai kecerdasan emosional, Davies dan rekan-rekannya percaya bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan emosi dari orang lain, dan menggunakan informasi itu untuk mengarahkan proses berpikir dan perilaku seseorang (Satiadarma & Waruwu, 2003).

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia masih menganggap bahwa orang yang cerdas adalah orang yang bisa dan selalu mendapatkan nilai bagus, seseorang yang memiliki IQ diatas rata-rata. Sedangkan sikap, kemandirian, emosi, dan kreativitas belum mendapat penilaian secara intensif. Pada saat ini, banyak orang yang terlalu fokus pada teknologi sehingga terkadang mereka lupa bahwa telah melanggar norma-norma serta agama (F. A. Lestari et al., 2021). Begitu pun dengan akhlak, masih banyak yang menduga bahwa akhlak tidak memiliki nilai yang penting dalam kehidupan, sebagai akibatnya banyak pula orang yang berilmu namun tidak memiliki akhlak yang baik, hal tersebut akan berpengaruh kepada lingkungannya. Seseorang harus memiliki akhlak yang mulia supaya mampu membawa imbas yang positif baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dan lingkungan sekitar, berdasarkan empiris tersebut, peneliti ingin menilik lebih dalam lagi terkait dampak kecerdasan emosional terhadap akhlak peserta didik.

Pembentukan akhlak menjadi tujuan penting dari proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Akhlak adalah salah satu penentu kualitas diri yang paling penting. Dalam hal ini, sekolah bertindak sebagai lembaga pendidikan formal. Sekolah penting dalam membentuk aspek kognitif siswa, tetapi juga lebih memperhatikan untuk membentuk akhlak siswa. Akhlak adalah kekuatan jiwa yang mendorong tindakan secara sederhana dan spontan, tanpa pemikiran atau refleksi

lebih lanjut. Ada berbagai macam akhlak, seperti akhlak terhadap Tuhan (Allah SWT), akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan (Srijanti, 2007).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui setiap nilai dari masing-masing variabel yang sifatnya independen, yang tidak memuntuk hubungan ataupun perbandingan dengan variabel lain (Sujarweni, 2014). Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan cara alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, dan dilakukan dengan cara melibatkan beberapa metode yang ada (Anggito & Setiawan, 2018). Supardi Suparlan menegaskan bahwa penulisan kualitatif biasa disebut sebagai pendekatan humanistik, metode ini melibatkan pemantauan fenomena atau masalah yang sedang diselidiki dengan mempertimbangkan cara pandang, cara hidup, atau cara mengekspresikan emosi dan keyakinan orang yang sedang penulis teliti (Samsu, 2017). Hardani dkk menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang memaparkan kebenaran yang terjadi di lapangan secara akurat dan juga sistematis, yang berkaitan dengan karakteristik wilayah tertentu. Penelitian deskriptif tidak memerlukan pemaparan hubungan dan juga pengujian hipotesis (Hardani et al., 2020). Hal ini bertujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang dengan fenomena yang akan diamati dan juga menjelaskan masalah yang ada. Kriteria pengumpulan data penelitian kualitatif adalah data yang sebenarnya terjadi, bukan hanya data yang terlihat, diucapkan, melainkan data yang mengandung arti yang sebenarnya dari apa yang dilihat dan diucapkan tersebut (Sugiono, 2016).

Adapun tempat dalam melaksanakan penelitian ini berlokasi di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor yang bertempat di Jl. Raya Sudamanik, Jagabaya, Kecamatan. Parungpanjang, Kabupaten. Bogor, Provinsi Jawa Barat. Yang dilaksanakan selama kurang lebih 8 bulan, terhitung sejak pengajuan judul sampai penyusunan skripsi, yaitu bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Agustus 2023. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan dari sumber pertama dengan

menggunakan metode dan pendekatan tertentu, saat mengumpulkan data, yang dapat berupa wawancara, observasi, atau penggunaan instrumen pengukuran yang dibuat khusus sesuai dengan tujuannya adalah untuk mendapatkan data dari sumber pertama yang tersedia di daerah tersebut (Bungin, 2005). Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari wawancara kepada pihak-pihak terkait, diantaranya ada 4 orang informan, yaitu: Kepala sekolah SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor, Guru PAI SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor, dan 2 orang siswi kelas V SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor.

Selanjutnya selain data primer, terdapat juga data sekunder yang diperoleh melalui sumber, biasanya dalam bentuk catatan dan arsip resmi, publikasi, dan situs web yang memberikan informasi tentang pembentukan siswa akhlakul karimah di lingkungan pendidikan (Azwar, 2005). Adapun data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari dokumen sekolah seperti sejarah berdirinya SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor, visi dan misi SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor, struktur organisasi SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor, serta keadaan guru dan siswa seperti foto-foto dokumen yang berkaitan dengan kegiatan siswa di sekolah serta keadaan guru dan siswa.

Metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara dengan informan dan dokumentasi. Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dipakai penulis secara langsung dengan cara terjun langsung ke lapangan lalu mengamati serta kondisi sekitar, sehingga penulis bisa mendeskripsikan masalah yang terjadi yang dapat dihubungkan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Wawancara merupakan cara yang dilakukan penulis untuk menghimpun data penelitian secara tatap muka antara penulis dengan responden. Dokumentasi merupakan bentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seorang yang telah berlalu. Penelitian ini mengumpulkan data yang diambil langsung dari lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun beberapa tahapan yang digunakan dalam

pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data ini kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan dengan menggunakan teknik analisis data, sebagaimana menurut Miles yang menjelaskan bahwa terdapat langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan analisis data, diantaranya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2016). Responden penelitian adalah akhlak siswa. Yakni siswa kelas V SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor. Pelaksanaan survey dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan Emosional

Pada dasarnya, kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami, serta menggunakan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber (Akmaluddin et al., n.d.). Kecerdasan emosional harus ditanamkan kepada siswa agar akhlak siswa menjadilebih baik lagi. Terdapat pembahasan dalam penelitian mengenai aspek kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut:

Pertama, mengenali emosi diri. Mengenali emosi diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, karena perasaan itu timbul akibat kesadaran diri, dan mengenali emosi diri pula merupakan sebuah kemampuan untuk mengenali sebuah perasaan atau kesadaran seseorang atas emosinya sendiri yang berkaitan dengan kesadaran emosi dan percaya diri. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang bersama dengan berbagai pihak terutama siswi kelas V SDN Jagabaya 01 Parungpanjang yaitu Renata Putri, didapatkan informasi bahwa kita sebagai murid harus selalu percaya diri dan tidak boleh takut untuk melakukan kebaikan. Jadi kita harus berani jika disuruh mengerjakan soal di papan tulis (Renata Putri, 2023).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Tiyasa selaku guru PAI, yang mengemukakan bahwa: "Mengenali emosi diri itu sangat penting, siswa harus mengetahui dan merasakan emosi yang ada pada dirinya seperti marah, sedih, senang, dan lain sebagainya. Agar siswa mampu meningkatkan rasa percaya dirinya,

maka siswa harus mengetahui bahwasanya setiap anak itu spesial, setiap anak memiliki keunggulannya masing-masing, tidak takut salah saat mengerjakan soal, mendapat dukungan dari teman atau guru” (Tiyasa, 2023).

Kedua, mengelola emosi. Mengelola emosi yaitu kemampuan seseorang dalam menangani perasaannya sehingga dapat mengekspresikan emosi dengan baik yang bergantung pada kesadaran diri yang berkaitan dengan kendali diri dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang bersama dengan berbagai pihak terutama kepala sekolah SDN Jagabaya 01 Parungpanjang yaitu ibu Epon Sumaeni S.Pd, didapatkan informasi bahwa mengelola emosi yaitu tindakan dalam mengatur pikiran dan perasaan ketika marah, dan bagaimana cara merespon emosi tersebut. Masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa mengendalikan emosi di lingkungan sekolah, namun lebih condong kepada siswa yang sudah bisa mengendalikan emosinya (Epon Sumaeni, 2023).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Delista Rahmadani siswi kelas 5 SDN Jagabaya 01 Parungpanjang yang menyatakan bahwa: “Jika ada yang mengejekku, aku selalu marah, kesal, namun sekarang aku selalu berusaha untuk mengabaikan ejekan teman ku, aku biarin dia gitu aja, dan nanti dia akan diam dengan sendirinya” (Delista Rahmadani, 2023).

Ketiga, memotivasi diri sendiri. Memotivasi diri sendiri yaitu kemampuan untuk mendorong diri dalam melakukan sesuatu guna mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan dorongan untuk berprestasi dan optimis. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang bersama dengan berbagai pihak terutama guru PAI SDN Jagabaya 01 Parungpanjang yaitu ibu Tiyasa, S.Pd, didapatkan informasi bahwa siswa harus memiliki semangat belajar dan harus optimis, siswa harus mampu berpikir positif, siswa tidak menyalahkan diri sendiri terutama ketika salah dalam mengerjakan soal, mengambil hal positif dalam setiap masalah. Agar dapat optimis dan berprestasi, tentunya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya yaitu faktor diri sendiri, dan lingkungan (Tiyasa, 2023).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Renata Putri, siswi kelas 5 SDN Jagabaya 01 Parungpanjang yang menyatakan bahwa: “Aku sangat bersemangat menjadi siswa yang berprestasi karena aku ingin membuat orang tua ku bangga, dan agar citacitaku bisa tercapai. Aku harus semangat agar aku bisa mencapai cita-citaku” (Renata Putri, 2023).

Keempat, mengenali emosi orang lain (empati). Mengenali emosi orang lain (emosi) yaitu memahami perasaan dan juga emosi orang lain. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang bersama dengan berbagai pihak terutama siswi kelas V SDN Jagabaya 01 Parungpanjang yaitu Delista Rahmadani, didapatkan informasi bahwa jika ada teman yang kesusahan, kita harus saling membantu, karena kita makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, jika kita tidak membantu maka suatu saat kita tidak akan dibantu jika kita sedang susah (Delista Rahmadani, 2023).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Renata Putri, siswi kelas 5 SDN Jagabaya 01 Parungpanjang yang menyatakan bahwa: “Di sekolah, kita harus saling membantu, menjenguk teman yang sakit, dan saling bergotong royong agar kegiatan bisa mejadi lebih cepat dan mudah, jadi rasa empati yang sering aku lihat di lingkungan sekolah yaitu saling membantu /bergotong royong, membantu teman yang tidak mengerti terkait pelajaran yang diajarkan” (Renata Putri, 2023).

Kelima, membina hubungan dengan orang lain. Membina hubungan dengan orang lain yaitu sebuah keterampilan yang menunjang kepemimpinan, keberhasilan dan juga popularitasyang berkaitan dengan komunikasi dan kemampuan bekerjasama. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang bersama dengan berbagai pihak terutama kepala sekolah SDN Jagabaya 01 Parungpanjang yaitu ibu Epon Sumaeni S.Pd, didapatkan informasi bahwa cara saya menyampaikan pada siswa bahwa komunikasi itu penting dengan cara menjelaskan kepada siswa fungsi dari komunikasi itu sendiri, saya memberikan contoh pentingnya berkomunikasi, seperti hal nya di dalam kelas, jika siswa takut berkomunikasi/bertanya terkait pelajaran yang tidak ia mengerti, maka akan sulit baginya untuk memahami pelajaran tersebut. Maka dari itu, saya biasanya memberi

tahu pentingnya berkomunikasi pada saat upacara bendera di hari Senin (*Epon Sumaeni, 2023*).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari ibu Tiyasa selaku guru PAI, yang menyatakan bahwa: “Di kelas terdapat siswa yang pendiam dan jarang sekali berkomunikasi, bahkan saat ia tidak memahami suatu pelajaran ia tidak bertanya, dan akhirnya saya menanyakan alasannya, ia menjawab bahwa ia malu dan terkadang jika ia bertanya kepada teman ia selalu dihiraukan, hingga akhirnya ia tidak berani untuk berkomunikasi lebih dengan temannya. Maka dari itu, untuk meningkatkan komunikasi antar siswa dan meningkatkan kemampuan bekerjasama, saya biasanya melakukan kegiatan kelompok, karena dengan begitu siswa dapat berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik” (*Tiyasa, 2023*).

Berdasarkan hasil wawancara yang dinyatakan oleh kepala sekolah, guru PAI, dan siswi kelas V SDN Jagabaya 01 Parungpanjang, dapat disimpulkan bahwa tingkat komunikasi dan kerjasama siswa sudah bagus, dan siswa juga sangat berantusias dalam kerja kelompok walaupun memang masih terdapat beberapa anak yang belum bisa bekerjasama serta berkomunikasi dengan baik. Dari beberapa aspek yang telah dijelaskan sesuai dengan hasil keseluruhan wawancara ibu kepala sekolah, ibu guru PAI dan siswi kelas 5 SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan kecerdasan emosional di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor berjalan dengan baik sesuai dengan aspek sebagai berikut: Mengenali emosi diri yang berkaitan dengan kesadaran emosi dan percaya diri. Mengelola emosi yang berkaitan dengan kendali diri dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Memotivasi diri sendiri yang berkaitan dengan dorongan untuk berprestasi dan optimis. Mengenali emosi orang lain (empati) yang berkaitan dengan memahami emosi orang lain. Membina hubungan dengan orang lain yang berkaitan dengan komunikasi dan kemampuan bekerjasama. Adapun kendala yang terjadi yaitu adanya perbedaan antara lingkungan di sekolah serta di rumah yang berpengaruh pada kecerdasan emosional siswa. Solusi dari kendala tersebut yaitu nasehat, dorongan serta kerjasama antara guru, siswa dan orang tua.

Akhlak

Menurut Amirullah Syarbini dan Ahmad Khusaeni dalam bukunya yang berjudul Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang melekat pada jiwa seseorang yang bisa memunculkan berbagai macam tindakan baik dan buruk tanpa adanya pertimbangan atau pemikiran (Syarbini, 2012). Terdapat pembahasan dalam penelitian mengenai aspek akhlak yaitu sebagai berikut:

Pertama, akhlak terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah artinya berserah diri, sabar dan ridho terhadap apa yang telah Allah tetapkan kepada kita, kita sebagai makhluk tidak boleh menyerah atas takdir-Nya yang berkaitan dengan beribadah. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang bersama dengan berbagai pihak terutama kepala sekolah SDN Jagabaya 01 Parungpanjang yaitu ibu Epon Sumaeni S.Pd, didapatkan informasi bahwa “cara saya menyampaikan pada siswa bahwa beribadah kepada Allah sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat muslim, maka dari itu siswa harus paham terkait akhlak terhadap Allah seperti beribadah tepat waktu dan berdoa setiap akan melakukan kegiatan, sebelum dan sesudah belajar” (Epon Sumaeni, 2023).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Renata Putri siswi kelas 5 SDN Jagabaya 01 Parungpanjang yang menyatakan bahwa: “Aku belum bisa salat tepat waktu, apalagi di rumah, tapi aku selalu berusaha agar bisa salat tepat waktu dengan cara memakai alarm” (Renata Putri, 2023).



Gambar 1. Kegiatan Salat Dhuha Bersama

Kedua, akhlak terhadap manusia. Akhlak terhadap manusia artinya sikap antara seseorang dengan orang lain yang berkaitan dengan guru dan teman.

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang bersama dengan berbagai pihak terutama guru PAI SDN Jagabaya 01 Parungpanjang yaitu ibu Tiyasa, S.Pd, didapatkan informasi bahwa “dalam membentuk akhlak siswa memang tidak mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama, agar siswa memiliki akhlak yang baik terhadap guru yaitu dengan cara membiasakan bersalaman saat masuk dan pulang sekolah, membiasakan berbicara sopan dan baik” (Tiyasa, 2023).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari ibu Epon Sumaeni S.Pd mengemukakan bahwa: “Gambaran akhlak siswa kelas V terhadap guru sudah cukup baik, karena siswa mampu berbicara dan bersikap sopan terhadap guru, bersikap baik terhadap temannya, saling menolong, walaupun memang masih terdapat beberapa siswa yang masih belum bisa menjaga kata-kata” (Epon Sumaeni, 2023).

Ketiga, akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap lingkungan artinya segala sesuatu yang berada disekitar kita, baik manusia, binatang, tumbuhan ataupun benda mati yang berkaitan dengan memelihara lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang bersama dengan berbagai pihak terutama siswi kelas V SDN Jagabaya 01 Parungpanjang yaitu Delista Rahmadani, didapatkan informasi bahwa “aku selalu membuang sampah pada tempatnya, karena itu sudah menjadi keharusan dan agar sekolah menjadi bersih, ada beberapa temanku yang masih membuang sampah sembarangan, dan teman lainnya akan menegurnya. Jika ada kegiatan gotong royong aku selalu ikut, karena guru akan mengecek kelas, jika masih ada orang di dalam kelas maka akan disuruh keluar untuk membantu bergotong royong” (Delista Rahmadani, 2023).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Renata Putri siswi kelas 5 SDN Jagabaya 01 Parungpanjang yang menyatakan bahwa: “Aku selalu ikut kegiatan gotong royong dan selalu membuang sampah pada tempatnya. Contoh menjaga lingkungan sekolah itu membuang sampah pada tempatnya, piket kelas sesuai jadwal yang sudah ada, dan bergotong royong untuk menjaga kebersihan sekolah” (Renata Putri, 2023).



Gambar 2. Kegiatan Gotong Royong Membersihkan Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu kepala sekolah, guru PAI dan siswi kelas 5 SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap lingkungan pada kelas V di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang sudah cukup bagus, karena sudah banyak siswa yang paham akan kewajibannya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dari beberapa aspek yang telah dijelaskan sesuai dengan hasil keseluruhan wawancara ibu kepala sekolah, ibu guru PAI dan siswi kelas 5 SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pembentukan akhlak di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor berjalan dengan baik sesuai dengan aspek sebagai berikut: Akhlak terhadap Allah yang berkaitan dengan beribadah. Akhlak terhadap manusia yang berkaitan dengan guru dan teman. Akhlak terhadap lingkungan yang berkaitan dengan memelihara lingkungan. Dalam pembentukan akhlak, siswa berhubungan dengan Allah, dan sosial. Adapun kendala yang terjadi yaitu adanya perbedaan antara lingkungan di sekolah serta di rumah yang berpengaruh pada akhlak siswa. Solusi dari kendala tersebut yaitu nasehat, dorongan serta kerjasama antara guru, siswa dan orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam menjawab rumusan seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dalam membentuk akhlak siswa kelas V di SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Kecerdasan emosional dalam membentuk akhlak siswa kelas V berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini dibuktikan dalam kecerdasan emosional dengan adanya Mengenali emosi diri yang berkaitan dengan menyadari emosi diri, percaya diri. Mengelola emosi seperti mengendalikan emosi ketika sedang marah. Memotivasi diri sendiri yaitu dorongan untuk berprestasi, optimis dalam belajar. Empati yaitu memahami emosi orang lain, membantu teman, menjenguk teman yang sedang sakit. Dan Membina hubungan dengan orang lain seperti berkomunikasi dan bekerjasama.

Adapun upaya dalam membentuk akhlak siswa melalui beberapa proses, yaitu sopan santun, shalat dhuha berjama'ah, berdoa sebelum melakukan kegiatan dan sesudah melakukan kegiatan, saling membantu (bergotong royong) dalam menjaga lingkungan, piket kelas. Pembiasaan melakukan sebuah kewajiban secara terus menerus dan berulang-ulang dengan membuat jadwal piket kelas. Keteladanan seperti melakukan shalat dhuha berjama'ah, gotong royong dalam rangka menjaga lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, sopan santun, saling menolong.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, Musdiani, & Ashlan, S. (n.d.). *Perspektif Kepemimpinan Kecerdasan Emosional Kerja Guru*. CV. Azka Pustaka.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Jejak.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press.
- Goleman, D. (2005). *Kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi* ((Translate). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Pustaka Ilmu.
- Hasanah, N. (2018). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Akhlak Siswa di SMA Swasta Harapan Paya Bakung Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Istiana, N., Agama, T., Darul, I., Bangkalan, H., & Timur, J. (2024). PENGARUH PENERAPAN SHALAT DZUHUR BERJAMAAH DAN MENGAJI AL- QUR ' AN TERHADAP KARAKTER SISWA DI PONPES. *SYAIKHONA: Jurnal Magister*

- Pendidikan Agama Islam*, 02(01), 15.
- Jidan, M. A. (2016). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas V SDN Ketawanggede Malang*. Universitas Islam Negeri, Malang.
- Lestari, F. A., Sagala, H. H., & Nurrohman, W. (2021). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 392–399.
- Lestari, W., Kerwanto, K., Ruhimat, I., & Rizki, R. A. (2024). IMPLEMENTASI METODE MIND MAP DAN MARKET DAY UNTUK MENCAPAI KETUNTASAN BELAJAR AL- QUR ' AN -HADIS SECARA (Studi Kasus di MAN 1 Kota Tangerang). *SYAIKHONA : Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 02(01), 23–40.
- Samsu. (2017). *Metode Penulisan (Teori dan Aplikasi Penulisan Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Method serta Reseach & Development)*. Pustaka.
- Satiadarma, P. M., & Waruwu, F. E. (2003). *Mendidik Kecerdasan*. Pustaka Populer Obor.
- Srijanti. (2007). *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Graha Ilmu.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian : Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Syafaruddin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Hijri Pustaka Utama.
- Syarbini, A. (2012). *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*. as@-prima Pustaka.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (n.d.).
- Wawancara dengan Delista Rahmadani, Peserta Didik Kelas V SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor. Bogor. 14 Agustus 2023.
- Wawancara dengan Epon Sumaeni, Kepala Sekolah SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor. Bogor. 14 Agustus 2023.
- Wawancara dengan Renata Putri, Peserta Didik Kelas V SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor. Bogor, 14 Agustus 2023.
- Wawancara dengan Tiyasa, Guru PAI SDN Jagabaya 01 Parungpanjang Bogor. Bogor. 14 Agustus 2023.